

ANALISIS STILISTIKA LAGU BALI YANG BERJUDUL “TUAH ADALAH NYAWA” OLEH MASAKEPUNG BAND

**Oleh
Ni Komang Aryani ¹⁾**

ABSTRAK

Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari unsur stilistika, stilistika merupakan studi linguistik yang mengkaji tentang aspek ‘gaya’ atau *style* di dalam karya sastra dengan menggunakan medium bahasa sebagai media telaahnya. Lagu yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” dikategorikan lagu yang populer dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji unsur-unsur stilistika dan amanat yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik kepustakaan sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan penyajian data hasil analisis dari sekumpulan data-data yang dirangkai secara kausalitas di sajikan secara informal, dengan narasi, deskripsi kata-kata, dan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan karakteristik dan jenis penelitian ini yang bersifat kualitatif, deskriptif dan komparatif. Hasil penelitian menemukan unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam lirik lagu “*Tuak adalah Nyawa*” adalah sebagai berikut :1) Fonologi yang mencakup aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) dan rima identik (pengulangan kata yang sama), 2) Leksikal lebih banyak menggunakan makna denotatif, 3) Gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), 4) Retorika mencakup majas metafora, majas personifikasi, citraan gerak (*movement imagery*), citraan visual (penglihatan), citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan repetisi. Amanat atau pesan yang diungkapkan dalam lirik lagu “*Tuak adalah Nyawa*” yaitu :1) Pengarang mengungkapkan secara langsung dalam kutipan lagunya bahwa orang yang suka minum *tuak* (minuman khas orang Bali), bukanlah perkumpulan orang-orang yang ingin membuat onar atau keributan namun hanya ingin menghibur diri dan sebagai alasan untuk berkumpul dengan teman-temannya, 2) Untuk para remaja maupun kaum muda supaya bisa mengendalikan pikirannya untuk tidak mencoba atau tidak ikut minum *tuak* karena akan berdampak sangat buruk baik bagi kesehatan fisik maupun mental.

Kata Kunci : Stilistika, unsur-unsur stilistika, amanat

1) Ni Komang Aryani adalah Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan hasil seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan, Sastrawan yang baik akan berusaha mendekati hakikat kehidupan itu agar karya-karyanya benar-benar bermakna bagi segenap pembacanya. Sastra dengan kehidupan merupakan satu mata rantai yang tidak mungkin terpisahkan. Dari kehidupan, sastra lahir dan berkembang sebagai ungkapan pengalaman penyair, pengarang, dan sastrawan mengenai kehidupan.

Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari unsur stilistika, stilistika merupakan studi linguistik yang mengkaji tentang aspek ‘gaya’ atau *style* di dalam karya sastra dengan menggunakan medium bahasa sebagai media telaaahnya. Stilistika secara umum mengkaji aspek bidang sastra berdasarkan medium bahasa dengan mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa tersebut sehingga memberikan efek estetik di dalam karya sastra. Mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa maksudnya adalah kemampuan sastrawan dalam menggunakan dan memanfaatkan bahasa dengan maksud membalikan suatu bahasa yang ada, dengan tidak mematuhi kaidah berbahasa, demi pencapaian suatu efek estetika. Menurut Leech & Short (1984:13) stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra (Ali Imron, 2008: 4). Di dalam karya sastra unsur estetik sangat di butuhkan karena salah satu bahasa di dalam karya sastra lebih bersifat bahasa puitis, tetapi ada beberapa pendapat ahli yang tidak sependapat mengenai hal itu, Seperti pendapat Jan Mukarovsky dan Rene Wellek (dalam Soediro Satoto,1995: 93) bahwa bahasa puisi itu tidak ada; artinya tidak ada bentuk linguistik khusus, yang otonom dimiliki oleh bahasa puisi. Keberadaan bahasa puisi tersebut ditentukan oleh masyarakat.

Lagu merupakan berbagai irama yang meliputi suatu instrumen dan bernyanyi (Zainal Arifin, 2008: 401). Setiap lagu memiliki karakteristik dan kekhasan yang dapat mengungkapkan segala gejala fenomena berdasarkan manifestasi seorang pencipta lagu. Lirik lagu meyerupai puisi bahkan puisi merupakan cikal bakal lagu, apabila puisi tersebut diberikan sejumlah nada atau

berupa instrumen irama. Lirik lagu merupakan suatu gaya manifestasi dari pencipta karena melihat ketidak sinkronannya antara fenomena yang terjadi terhadap konsepsi pencipta, atau merupakan suatu daya imajinasi dan kepekaan pencipta terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Setiap lirik lagu mengandung maksud atau pesan yang akan disampaikan. Pesan yang disampaikan biasanya, tidak secara eksplisit dituangkan lewat lagu tersebut akan tetapi lebih secara implisit, walaupun ada di antara lirik lagu yang tertuang secara eksplisit. Menelaah lirik lagu dengan mengkaitkan kajian telaahnya berdasarkan berbagai unsur-unsur stilistika adalah sangatlah menarik. Ketertarikan tersebut berawal dari ketidaktahuan dalam memaknai lagu tersebut secara implisit. Dari hal tersebut, kita dapat melihat bagaimana konsep konstruksi awal di dalam sebuah lagu lewat unsur-unsur stilistikanya.

Lagu yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” dikategorikan lagu yang populer dikalangan masyarakat terutama dikalangan remaja, disamping lirik lagu yang mudah dipahami oleh pendengarnya, irama lagunya pun terdengar indah dan lebih hidup karena diiringi dengan musik daerah *masakepung*. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dalam hal ini akan mengkaji lagu yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” berdasarkan unsur dan amanat yang terkandung di dalam kutipan lirik lagunya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana impelementasi dari unsur-unsur stilistika yang membentuk lagu Bali yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” yang dipopulerkan oleh Masakepung Band dari Sukawati, Gianyar Bali?
2. Apa pesan atau gagasan yang tersirat di dalam lagu yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” yang dipopulerkan oleh Masakepung Band dari Sukawati, Gianyar Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan impelementasi dari unsur-unsur stilistika yang membentuk lagu Bali yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” yang dipopulerkan oleh Masakepung Band dari Sukawati, Gianyar Bali.

2. Untuk mengetahui pesan atau gagasan yang tersirat di dalam lagu yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” yang dipopulerkan oleh Masakepung Band dari Sukawati, Gianyar Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat akademis maupun luas tentang unsur stilistika yang membentuk lagu Bali yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” yang dipopulerkan oleh Masakepung Band dari Sukawati, Gianyar Bali dan menambah khasanah hasil penelitian sehingga memperbanyak referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis tulisan ini diharapkan bermanfaat dalam rangka penanaman rasa cinta terhadap seni sastra yang berbentuk lagu Bali. Selain itu, hasil tulisan ini dapat memperkaya wawasan budaya mengenai struktur stilistika yang terkandung dalam karya sastra yang berupa lagu Bali. Dengan memahami secara konseptual karya sastra, diharapkan bagi generasi penerus senantiasa meningkatkan kreatifitasnya dalam karya sastra .

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Stilistika

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* yaitu gaya. Dengan demikian stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011:72—73).

Melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra. Aminuddin (1997:68) mengemukakan stilistika

adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya. Secara sederhana menurut Sudiman dikutip Nurhayati (2008:8) “Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra”. Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri.

Dalam hal ini untuk memahami konsep stilistika secara seksama Nurhayati (2008:7) mengemukakan pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra.

Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2011:167).

2.2 Unsur-unsur dalam stilistika

Unsur stilistika berdasarkan unsur-unsur telaahnya atau bidang kajiannya meliputi: pemilihan kata (diksi), kalimat, penggunaan bahasa figuratif, dan masih banyak lainnya. Hal ini ditegaskan lagi oleh Abrams (1981:193) bahwa fitur stilistika adalah fonologi, leksikal, gramatikal, dan retorika yang meliputi karakteristik penggunaan bahasan figuratif, pencitraan dan sebagainya. Dan menurut Gorys Kraf (1991: 112) bahwa gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan, yakni pilihan kata (diksi), frasa, klausa, dan kalimat serta wacana bahkan, nada yang tersirat di balik wacana termasuk masalah gaya bahasa (Ali Imron, 2008: 9). Berdasarkan pendapat di atas unsur-unsur dalam stilistika yaitu :

1. Fonologi

Hal-hal yang dikaji dalam fonologi adalah rima dan irama. Rima adalah bunyi yang berulang, baik di dalam maupun akhir baris. Aspek-aspek rima (Maman,

2005: 31-32) adalah asonansi (pengulangan bunyi vokal), aliterasi (pengulangan bunyi konsonan), rima dalam (pengulangan bunyi, baik asonansi maupun aliterasi, di dalam kata-kata dalam satu larik), rima akhir, rima rupa (pengulangan bunyi, baik vokal maupun konsonan yang bentuk grafisnya sama akan tetapi pelafalannya berbeda), rima identik (pengulangan kata yang sama), dan rima sempurna (bentuk pengulangan antara vokal dan konsonan). Irama adalah paduan yang mengandung unsur melodis, baik alunan keras-lunak, tinggi-rendah, panjang-pendek, dan lemah-kuat.

2. Leksikal

Unsur leksikal yang membangun sebuah lagu mengacu pada penggunaan diksi atau pilihan kata oleh penyair. Bagaimana penyair menggunakan kata-kata yang dapat mewakili jalannya suatu cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005: 289), unsur leksikal sama pengertiannya dengan diksi, yaitu mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih penyair.

3. Gramatikal

Menurut Nurgiyantoro (2005: 296), unsur gramatikal adalah unsur yang mengacu pada struktur kalimat. Unsur gramatikal merujuk pada pengertian struktur kalimat. Dalam menganalisis unsur gramatikal dapat dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu diarahkan kepada kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis klausa dan frasa.

4. Retorika

Retorika adalah suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Sarana retorika terdiri atas berbagai macam unsur sebagai berikut.

a. Pemajasan (*figure of thought*)

Pradopo (1987: 61-62) mengidentikkan pemajasan dengan bahasa kiasan. Bahasa kiasan mempersamakan sesuatu dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, menarik, dan hidup. Bentuk-bentuk pemajasan adalah sebagai berikut.

- 1) Simile adalah bahasa kias yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: bak, seperti, bagaikan, laksana, seumpama, dan ibarat.
- 2) Metafora adalah bahasa kias yang tidak menggunakan kata pembanding. Perbandingan diungkapkan secara langsung.

- 3) Personifikasi menyamakan benda-benda seolah bersifat seperti manusia.
- 4) Metonimia adalah kiasan yang menyebut nama lain untuk suatu benda.
- 5) Hiperbola adalah bahasa kias yang melebih-lebihkan suatu hal.
- 6) Sinekdoke merupakan bahasa kias menyebutkan suatu bagian untuk bagian penting suatu hal. Sinekdoke ada dua, yaitu:
 - Pars Pro toto, sebagian untuk seluruh,
 - Totem Pro parte, keseluruhan untuk sebagian.

Allegori

- 7) Allegori ialah cerita kias yang menjelaskan satu hal dengan kejadian lain atau hal lain.
- 8) Ironi merupakan gaya bahasa yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran.
- 9) Paradoks adalah sarana retorika yang menyatakan suatu hal yang berlawanan.
- 10) Tautologi adalah sarana retorika yang menyatakan hal dua kali agar lebih jelas.
- 11) Pleonasme adalah yang serupa tautologi, tetapi yang pertama adalah penyimpul kedua.
- 12) Retorik *reitisense*, sarana ini menggunakan titik banyak untuk menggantikan perasaan yang tak terungkapkan.

b. Penyiasatan Struktur

- 1) Paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 1981: 126).
- 2) Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1991:127).
- 3) Anafora merupakan pengulangan kata-kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan.
- 4) Enumerasi merupakan pemecahan suatu hal menjadi beberapa hal agar lebih jelas oleh pembaca atau pendengar.

- 5) Pertanyaan retorik merupakan gaya yang menekankan pengungkapan dengan menampilkan beberapa pertanyaan yang sebenarnya tidak menghendaki jawaban.

c. Pencitraan

- 1) Citraan penglihatan (*visual imagery*) adalah citraan yang hal yang tidak terlihat seolah terlihat.
- 2) Citraan pendengaran (*auditory imagery*) dihasilkan dengan menyebutkan bunyi suara.
- 3) Citraan rabaan dihasilkan dengan menyebutkan hal-hal yang merangsang daya hayal indra peraba.
- 4) Citraan penciuman adalah citraan seolah mencium sesuatu yang di sebutkan.
- 5) Citraan pengecapan adalah penyebutan hal-hal yang merangsang intuisi indra pengecapan.
- 6) Citraan gerak (*movement imagery*) adalah menggambarkan suatu gerak atau tidak bergerak pada umumnya.

2.3 Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966: 89 via Nurgiyantoro, 2009: 321). Sedangkan amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu adalah data dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar (Sukmadinata, 2009:18). Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran

yang jelas tentang unsur stilistika dalam lagu Bali yang berjudul “ *Tuak adalah Nyawa*”.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2001 : 129). Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan teknik kepustakaan yaitu dengan membaca hasil penelitian, artikel, jurnal dan mencatat data-data yang berhubungan dengan unsur stilistika dan amanat dalam lagu “*Tuak adalah Nyawa*”.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Pohan (2007:93) menyatakan data kualitatif adalah semua bahan, keterangan, dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berwujud keterangan verbal (kalimat dan kata). Selain itu, data kualitatif lebih bersifat proses.

3.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data merupakan kegiatan paling akhir dalam penelitian ini. Penyajian data hasil analisis merupakan kesimpulan penelitian yang dilakukan dengan merumuskan atau menyusun data. Hasil analisis data yang berupa data kuantitatif dan kualitatif kerap dipadukan dengan metode formal dan informal (Sudaryanto, 1993:145; Fatimah, 1993:68).

Hasil analisis dari sekumpulan data-data yang dirangkai secara kausalitas di sajikan secara informal, dengan narasi, deskripsi kata-kata, dan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan karakteristik dan jenis penelitian ini yang bersifat kualitatif, deskriptif dan komparatif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Unsur-unsur stilistika yang membentuk lagu Bali yang berjudul “Tuak Adalah Nyawa”

Karya sastra pada analisis stilistika memiliki kaitan erat dengan bahasa yang menjadi medium utamanya. Ratna (2009:330) menyatakan bahwa analisis yang baik adalah kajian yang memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik dan

sastra kebudayaan atau yang mendasar pada pencapaian aspek estetis. Berdasarkan pendapat oleh Abrams (1981:193) bahwa fitur stilistika meliputi :

1) Fonologi

Hal-hal yang dikaji dalam fonologi adalah rima dan irama. Rima adalah bunyi yang berulang, baik di dalam maupun akhir baris. Lagu Bali yang berjudul “*Tuak adalah Nyawa*” terdiri dari 5 bait, Pada bait pertama sampai bait terakhir terdiri dari 4 baris. Bait pertama baris 1 sampai baris 4 menggunakan aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) pada akhir kalimat yaitu konsonan /n/, */bangun semengan titiang kepupungan/, /mirib dugas dibi ada ane kuangan/, /ngangin ngauhang batise mejalan/, /limae buyutan sirahe nyut enyutan/* sehingga mempunyai irama yang indah. Sedangkan pada bait terakhir pada baris 1 sampai baris 4, pada akhir kalimat diakhiri dengan konsonan /h/, */liu nak ngorang demen minum demen ngae rusuh/, /buktime jani iraga tusing taen memisuh/, /dini iraga ngibur sambilang ya ngalih peluh/, /da ja bes ruet apang ya iraga lantang tuwuh/*. Bunyi konsonan yang sama pada akhir baris membuat lagu tersebut terdengar indah.

Pada bait ke 2 akhir baris 3 dan 4 terdapat rima identik (pengulangan kata yang sama) yaitu pengulangan kata */titiange/* yaitu */mesuryak galang bayun titiange/ /mara maan cepok liang manah titiange/*. Selain itu rima identik juga terdapat pada reff lagu yaitu pada baris 1 dan 2, dan 3 yaitu pengulangan kata */tuak/* yaitu */tuak tuak tuak tuak/, /tuak adalah nyawa/, /yening awai sing maan tuak/*. Rima identik juga terdapat pada bait terakhir yaitu baris 1 pada kata */liu nak ngorang **demen** minum **demen** ngae rusuh/*

2) Leksikal

Unsur leksikal yang membangun sebuah puisi atau lagu mengacu pada penggunaan diksi atau pilihan kata oleh penyair. Secara umum, pemilihan kata pada lagu “*Tuak adalah nyawa*” banyak menggunakan kata-kata denotatif yang mudah dipahami oleh pendengar. Kata-kata denotatif ini menuntun pendengar untuk lebih mudah memahami dan menghayati isi dari lagu tersebut sehingga menggambarkan secara jelas keadaan yang diciptakan pengarang. namun ada satu pilihan kata yang memiliki makna konotasi yaitu kata */nyawa/* yang diambil dari bahasa Indonesia, dalam bahasa Bali berarti ‘*urip*’. Pilihan Kata */nyawa/* yang

digunakan pengarang dalam lagu ini menunjukkan adanya makna konotasi, makna yang lebih dari sekedar kehidupan biasa bagi pengarang, melihat kata /nyawa/ dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan kata 'urip' dalam bahasa Bali. Namun penggunaan kata /nyawa/ sangat dimengerti oleh pendengarnya dan membuat lagu ini menjadi populer terutama dikalangan remaja.

3) Gramatikal

Aspek gramatikal dalam lagu "*Tuak adalah nyawa*" meliputi pengacuan (reference), penyulihan (subtitution), dan pelesapan (ellipsis).

- Pengacuan (*Reference*)

Pada lirik lagu "*Tuak adalah nyawa*" terdapat pengacuan persona pronomina pertama tunggal dapat diperhatikan pada kutipan lirik lagu berikut:

- *Angseh-angsehang **titiang** mejalan* (bait 1 baris 1)
- *Bangun semengan **titiang** kepupungan* (bait 2 baris 1)
- *Mesuryak galang bayun **titiange*** (bait 2 baris 3)
- *Mara maan cepok liang manah **titiange*** (bait 2 baris 4)

Selain itu juga terdapat persona pronomina pertama jamak yaitu pada kutipan lirik lagu berikut.

- *Buktine jani **iraga** tusing taen memisuh* (bait 5 baris 2)
- *Dini **iraga** ngibur sambilang ya ngalih peluh* (bait 5 baris 3)
- *Da ja bes ruet apang ya **iraga** lantang tuwuh* (bait 2 baris 4)

- Penyulihan (*Subtitution*)

Dalam lirik lagu "*Tuak adalah nyawa*" terdapat penyulihan. Penyulihan ini terjadi pada kata **galang bayun titiange** yang kemudian diganti dengan kata **liang manah**

- *Mesuryak galang bayun titiange*
- *Mara maan cepok liang manah titiange*

- Pelesapan (*Ellipsis*)

Pelesapan atau penghilangan satuan lingual tertentu sering digunakan para pencipta lagu untuk tujuan estetika. Lagu "*Tuak adalah nyawa*" juga memuat lirik-lirik yang mengalami pelesapan. Pelesapan dalam lagu tersebut dapat ditemukan pada kutipan-kutipan berikut:

- *ngangin ngauhang batise ø mejalan*

ngangin ngauhang batis titiange mejalan

- *limae ø buyutan sirahe ø nyut enyutan*

liman titiange buyutan sirah titiange enyut-enyutan

- *neked ya di pondok ditu ø kumpul jak timpal*

neked ya dipondok ditu titiang kumpul jak timpal

4) Retorika

Retorika adalah suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Sarana retorika terdiri atas berbagai macam unsur sebagai berikut. Bahasa kiasan digunakan untuk memberi efek penekanan dan penghayatan yang lebih mendalam. Ada majas Metafora pada reff lagu yaitu pada kata */tuak adalah nyawa/*, pengarang dalam hal secara langsung dan jelas mengungkapkan */tuak/* merupakan nyawa bagi peminumnya, disamping itu kata */tuak adalah nyawa/* juga menggunakan majas hiperbola yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan untuk menciptakan kesan yang mendalam, dalam hal ini pengarang mengungkapkan seolah */tuak/* itu adalah hidupnya, tanpa tuak mungkin badannya tidak hidup lagi. Majas personifikasi juga terdapat pada kalimat */mesuryak galang bayun titiange/*, diungkapkan seolah badan bisa mengucapkan sesuatu atau bersorak gembira.

Selain majas terdapat citraan dalam karya sastra yang berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa kias. Citraan kata meliputi penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan dibuat dengan pemilihan kata (diksi). Dalam lagu “*Tuak adalah Nyawa*” penyair memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Citraan gerak (*movement imagery*) yaitu pada bait 1 baris 3 pada kata */ngangin ngauhang batis mejalan/* dan terdapat juga pada bait 2 baris 1 pada kata */angseh-angsehang titiang mejalan/*. Selain citraan gerak terdapat juga citraan visual (penglihatan) terlihat pada kata */masuryak galang bayun titiange/* pada kata */galang/* dan citraan pendengaran (*auditory imagery*) pada kata */masuryak/*. Kesimpulannya adalah lagu “*Tuak adalah Nyawa*” memanfaatkan citraan untuk menghidupkan

imaji pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Citraan membantu pembaca dalam menghayati makna lagu.

Repetisi yaitu pengulangan bunyi dan suku kata juga terlihat pada reff lagu yaitu pada kata */tuak tuak tuak tuak/*, */tuak adalah nyawa/*, */yening awai sing maan tuak/* pengulangan suku kata */tuak/*.

4.2 Amanat atau pesan yang tersirat di dalam lagu yang berjudul “Tuak Adalah Nyawa”

1. Pengarang mengungkapkan dalam kutipan lagunya bahwa orang yang suka minum *tuak* (minuman khas orang Bali), bukanlah perkumpulan orang-orang yang ingin membuat onar atau keributan, dalam hal ini mereka tidak menjadikan *tuak* sebagai alasan untuk membuat kegaduhan. Mereka minum *tuak* hanya untuk menghibur diri dan sebagai alasan untuk berkumpul dengan teman-temannya khususnya teman yang kebetulan sama-sama suka minum *tuak*.
2. Untuk para remaja maupun kaum muda supaya bisa mengendalikan pikirannya untuk tidak mencoba atau tidak ikut minum *tuak*, bagaimana ditekankan dalam kutipan lagu tersebut, saat seseorang sudah suka minum *tuak*, *tuak* itu akan seolah-olah menjadi nyawa atau bagian terpenting bagi hidup peminumnya atau dalam arti lain akan mengalami kecanduan berat, sehingga akan berdampak buruk baik bagi kesehatan fisik maupun mental.

V. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur stilistika yang terdapat dalam lirik lagu “*Tuak adalah Nyawa*” adalah sebagai berikut :1) Fonologi yang mencakup aliterasi (pengulangan bunyi konsonan) dan rima identik (pengulangan kata yang sama), 2) Leksikal lebih banyak menggunakan makna denotatif, 3) Gramatikal meliputi pengacuan (*reference*), penyulihan (*subtitution*), pelesapan (*ellipsis*), 4) Retorika mencakup majas metafora, majas personifikasi, citraan gerak (*movement imagery*), citraan visual (penglihatan), citraan pendengaran (*auditory imagery*) dan repetisi.

2. Amanat atau pesan yang diungkapkan dalam lirik lagu “*Tuak adalah Nyawa*” yaitu :1) Pengarang mengungkapkan dalam kutipan lagunya bahwa orang yang suka minum *tuak* (minuman khas orang Bali), bukanlah perkumpulan orang-orang yang ingin membuat onar atau keributan namun hanya untuk menghibur diri dan sebagai alasan untuk berkumpul dengan teman-temannya, 2) Untuk para remaja maupun kaum muda supaya bisa mengendalikan pikirannya untuk tidak mencoba atau tidak ikut minum *tuak* karena akan berdampak buruk baik bagi kesehatan fisik maupun mental.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat disampaikan beberapa saran yaitu :

1. Kepada masyarakat untuk tidak terlalu berpikiran negatif kepada orang-orang yang suka minum *tuak*, mereka hanya bermaksud untuk berkumpul dan menghibur diri.
2. Kepada orang-orang yang suka minum *tuak* supaya tetap teguh menjaga rasa toleransi dan keamanan di lingkungan masyarakat.
3. Kepada para remaja supaya bisa mengendalikan pikiran dan tidak terjerumus untuk ikut minum-minuman keras karena akan berdampak negatif terhadap kesehatan fisik maupun mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo
- Satoto, Soediro. 1995. *Stilistika*. Surakarta: STSI Press.
- <http://tasliati.blogspot.co.id/2011/12/stilistika-dan-unsur-unsurnya.html>
- Aminnuddin. 1997. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. \
- Tarigan, HG. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R dan Warren, A. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Tuak Adalah Nyawa

*Bangun semengan titiang kepupungan
Mirib dugas dibi ada ane kuangan
Ngangin ngauhang batise mejalan
Limae buyutan sirahe nyut enyutan*

*Angseh-angsehang titiang mejalan
Neked ya di pondok ditu kumpul jak timpal
Mesuryak galang bayun titiange
Mara maan cepok liang manah titiange*

*Reff:
Tuak tuak tuak tuak
Tuak adalah nyawa
Yening awai sing maan tuak
Hidupe serasa ada kuangan*

*Tuak tuak tuak tuak
Tuak adalah nyawa
Yening awai sing maan tuak
Hidupe serasa ada kuangan*

*Liu nak ngorang demen minum demen ngae rusuh
Buktine jani iraga tusing taen memisuh
Dini iraga ngibur sambilang ya ngalih peluh
Da ja bes ruet apang ya iraga lantang tuwuh*